

**EKSISTENSI DAN KONSTRUKSI SOSIAL *TRADISI BASATUREN* PADA
MASYARAKAT SUMBAWA
(Studi Kasus Masyarakat Pesisir Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano
Kabupaten Sumbawa)**

Titin Lestari¹, Taufiq Ramdani², Hafizah Awalia³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: titin3329@gmail.com

Abstrak

Tradisi basaturen merupakan manifestasi masyarakat dalam menghargai leluhur serta bentuk penghormatan terhadap nazar yang dibuat. Tradisi tersebut tetap eksis karena peran masyarakat dalam mengkonstruksikan kebudayaan dari generasi ke generasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Eksistensi budaya Basaturen terjadi karena nilai-nilai yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat setempat. Masyarakat yang memaknai kewajiban tradisi Basaturen secara tidak langsung terus melaksanakan tradisi tersebut. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi berperan dalam menjaga eksistensi serta bersifat sebagai bagian dari konstruksi sosial kebudayaan. 2) konstruksi terjadi karena nilai-nilai diyakini oleh masyarakat setempat. Budaya basaturen dikonstruksikan melalui tiga tahapan yaitu : karena adanya interaksi sosial dari masyarakat yang terus bertukar informasi tentang kebudayaan tersebut. Serta nilai dan norma yang dikembangkan dari generasi ke generasi menjadi pondasi untuk mendukung eksistensi kebudayaan di tengah perkembangan modernisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat bertahan jika masyarakat menyadari pentingnya kebudayaan tersebut serta memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci : Budaya, Eksistensi, Konstruksi, Nazar

Abstract

The basaturen tradition is a manifestation of the community's respect for their ancestors and a form of honoring the vows made. The tradition continues to exist because of the community's role in constructing culture from generation to generation. The research method used is qualitative with a case study research approach. The theories used are Max Weber's theory of social action and Peter L. Berger's theory of social construction. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The technique for determining informants is purposive sampling. Research results show that: (1) The existence of Basaturen culture occurs because of the values that have developed and are believed by the local community. The community that interprets the obligation of the Basaturen tradition indirectly continues to carry out the tradition. Values passed down from generation to generation play a role in maintaining existence and are part of the construction of social culture. 2) Construction occurs because these values are believed by the local community. The basaturen culture is constructed through three stages, namely: due to the social interaction of the community that continuously exchanges information about that culture. And the values and norms developed from generation to generation become the foundation to support the existence of culture amidst the development of modernization. Thus, it can be concluded that culture can endure if society recognizes the

*Eksistensi Dan Konstruksi Sosial Tradisi Basaturen Pada Masyarakat Sumbawa (Studi Kasus Masyarakat Pesisir
Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa)*

importance of that culture and introduces those traditions to the next generation.

Keywords: *Culture, Existence, Construction, Vow*

Pendahuluan

Perkembangan zaman memberikan dampak perubahan pada masyarakat baik itu kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya dari masyarakat tersebut. Tidak jarang pula perkembangan tersebut memberikan dampak negatif kepada masyarakat terutama dalam perubahan struktur dan nilai didalam masyarakat. Pergeseran nilai budaya menjadi sebuah tantangan, karena masyarakat terbentuk dan memiliki ciri khas sebagai akibat dari adanya kebudayaan. Peran aktif dari masyarakat sangatlah diperlukan guna mendukung agar budaya tersebut tetap lestari. Ditengah maraknya pergeseran budaya akibat dari perkembangan zaman kontribusi dari masyarakat setempat memiliki fungsi yang signifikan, salah satunya adalah konstruksi sosial yang ada dan berkembang guna mendukung sebuah budaya atau sebuah tradisi agar tetap eksis. Eksistensi ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence* dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul.

Kebudayaan yang masih dipertahankan eksistensinya yaitu Tradisi Basaturen yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumbawa di desa Labuhan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Tradisi Basaturen sebagai salah satu unsur budaya seperti yang dijelaskan oleh Edward Burnett Tylor dalam Soerjono Soekanto (1990: 188-189), menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang bersifat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesusilaan, hukum, tradisi, adat istiadat, seni, yang berada dalam diri manusia serta

kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ditengah mengikisnya tradisi Basaturen karena adanya modernisasi, ternyata masih ada kelompok masyarakat tertentu yaitu masyarakat desa labuhan bontong yang masih mempertahankan eksistensi Tradisi Basaturen dari generasi ke generasi yaitu masyarakat di Desa Labuhan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Masyarakat Desa Labuhan Bontong selalu melestarikan tradisi ini dan tetap mempertahankannya agar dapat dijadikan sebagai acuan generasi mudah untuk mempelajari pentingnya nilai dan makna yang ada di dalam Tradisi Basaturen bagi kehidupan masyarakat, sehingga ada proses regenerasi dalam menjaga eksistensi budaya yang ada pada daerah tersebut seperti Tradisi Basaturen pada masyarakat Sumbawa.

Konstruksi sosial adalah sesuatu yang ada bukan dalam realitas atas sifat obyektif yang dihasilkan oleh individu dan kelompok, akan tetapi sebagai hasil dari jenis interaksi sosial manusia, oleh karena sesuatu itu ada karena manusia setuju bahwa itu ada. Menegaskan bahwa semua makna diciptakan secara sosial dalam (buku 1966 *The Social Construction of Reality*, oleh sosiolog Peter L. Berger dan Thomas Luckman).

Tradisi Basaturen adalah sebuah tradisi yang dilakukan untuk menunaikan hajat atau bayar niat, tradisi ini dilakukan di beberapa tempat dengan prosesi dan ritual tertentu. Tidak terkecuali Desa Labuhan Bontong yang masih menerapkan tradisi Basaturen, desa ini terkenal sebagai tempat implementasi Tradisi basaturen. Menurut masyarakat sumbawa tradisi Basaturen adalah sebuah kewajiban yang harus

dilakukan, adanya nilai dan keyakinan yang berkembang di masyarakat Sumbawa menjadi dasar dari konstruksi terkait urgensi dan kewajiban Tradisi Basaturen. Konstruksi sosial melihat realitas dalam masyarakat Desa Labuhan Bontong yang mana sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat pada sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas.

Nilai dan norma juga disampaikan oleh Bambang Daroeso yang mengemukakan bahwa, nilai dan norma didalam suatu masyarakat membentuk karakter dan ciri khas dari masyarakat, menurut (Bambang Daroeso 1986:20) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Kaelan, agar suatu nilai lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku, maka perlu lebih dikonkritkan serta diformulasikan menjadi lebih objektif, sehingga memudahkan manusia untuk mengajarkannya dalam tingkah laku konkrit. Wujud yang lebih konkret dari nilai adalah merupakan suatu norma (Kaelan, 2000: 179). Jadi dapat disimpulkan nilai dan norma merupakan seperangkat aturan dan pemahaman yang diyakini oleh masyarakat tentang hal yang benar dan salah.

Implementasi dari Tradisi Basaturen ini menjadi sebuah hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Labuhan Bontong karena nantinya jika Tradisi Basaturen tidak dilakukan akan berdampak buruk kepada seseorang yang sudah berhaji atau bernazar. Di wilayah

desa Labuhan Bontong terdapat beberapa titik lokasi untuk melaksanakan ritual Basaturen ini yaitu : Dewa Butil (Sumur/mata air), Pantai, Nanga, Bale Rea dan Buin Batu. Perkembangan zaman membuat banyak perubahan didalam masyarakat, namun dikalangan masyarakat pesisir desa Labuhan Bontong tradisi ini menjadi sebuah tradisi yang terus dilestarikan dan dianggap sebagai suatu hal yang sudah melekat dalam masyarakat. Hal ini didukung juga oleh kondisi sosial dari desa tersebut yaitu sebagai tempat yang memiliki banyak lokasi untuk menunaikan hajat atau bayar niat. Tidak jarang juga banyak masyarakat dari desa lain yang datang untuk menuntaskan hajat atau nazar mereka untuk membayar niat.

Tradisi Basaturen ini termasuk dalam unsur budaya yang berkaitan dengan keyakinan spiritual dan paham dari ajaran nenek moyang. Masyarakat sebagai pelaku dari terbentuknya budaya dan tradisi menjadi kunci dari berkembang dan eksistensinya suatu kebudayaan. Secara umum Tradisi Basaturen ini dilakukan oleh semua lini masyarakat di Sumbawa dan khususnya di kalangan masyarakat desa Labuhan Bontong baik itu yang berpendidikan tinggi hingga tidak, hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang ada dan berkembang didalam masyarakat tersebut.

Adanya konstruksi dari orang-orang terdahulu membuat tradisi tersebut terus berkembang dan bertahan meskipun zaman sudah modern dan masyarakat sudah memiliki pendidikan yang tinggi. Pemahaman tentang nilai dan norma yang selalu ditanamkan di masyarakat desa Labuhan Bontong membuat budaya Tradisi Basaturen tersebut bertahan dan tetap eksis. Melalui manifesting dari tiap

individu didalam masyarakat menjadi pendukung utama mengapa budaya tersebut tetap eksis dan selalu dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bentuk eksistensi masyarakat pesisir desa Labuhan Bontong terhadap Tradisi Basaturen dan untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat pesisir desa Labuan Bontong terhadap Tradisi Basaturen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini terletak Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yakni masyarakat desa Labuhan Bontong seperti masyarakat yang menjalankan dan terlibat dalam aktivitas tradisi Basaturen. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dan uji keabsahan data yaitu adapun teknik-teknik yang digunakan kepercayaan (*credibility*), keteralihan(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian(*confirmability*)

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Tradisi Budaya Basaturen Pada Masyarakat Pesisir di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano

Suku Sumbawa atau tau Samawa tidak hanya terkenal akan sumber kekayaan alam

saja melainkan Sumbawa juga terkenal dengan adat istiadat yang beragam dan unik. Salah satu tradisi Sumbawa yang cukup eksis dan masih dilestarikan serta dilakukan hingga saat ini yaitu tradisi *Basaturen*, merujuk pada istilah *basaturen* merupakan suatu ritual pemenuhan atau pembayaran nazar (*bayar jangi*) yang pernah diucapkan dulu ketika mendapat kesusahan atau penyakit. Tradis *basaturen* ini diselenggarakan pada tempat tertentu sesuai dengan niat hajat orang yang hendak menyelenggarakannya. Tetapi, masyarakat pesisir Desa Labuhan Bontong biasanya menyelenggarakan ritual ini di sungai (air laut).

1) Pelaksanaan Tradisi Basaturen

Tradisi *basaturen* ini sebagai salah satu peninggalan dari nenek moyang yang memiliki kebiasaan tingkah laku atau tindakan tradisi adat yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi ini tidak akan punah dengan adanya perkembangan zaman baik secara lisan atau tulisan, namun akan tetap ada dan diteruskan dari generasi ke generasi. Dari waktu ke waktu Tradisi *basaturen* ini sudah mulai mengalami perkembangan yang dimana zaman dahulu masih kuno yang mana dahulu tidak memiliki penyakit, namun hanya meminta keselamatan atau rahmat Allah yang terdapat pada air mengalir (air sungai). Sehingga mengharuskan melakukan Tradisi *basaturen* ini, sedangkan sekarang di zaman modern banyak masyarakat terkena penyakit yang tidak terduga kemudian untuk menyembuhkan yakni dengan melaksanakan Tradisi *basaturen*.

Pelaksanaan ritual tidak akan

terlepas dari tahapan-tahapan yang disepakati oleh masyarakat itu. Dan tahapan itu ada sebuah nilai yang dijadikan sebuah keyakinan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu masyarakat. Adapun tahapan sebagai berikut:

- a. Siapkan isi *Lasuji*, Dalam proses tahapan ini yang dianjurkan menggunakan wadah seperti rumah-rumahan kecil yang dibuat dari bambu dan bisa juga dari *kedebong pisang* (batang pisang) hingga membentuk seperti rumah, pada masyarakat desa Labuhan Bontong ini nama rumah kecil tersebut dikenal dengan nama *Lasuji*. Hal ini dimaknai sebagai pembawa suatu harapan yang baik dan menolak datangnya mara bahaya atau penangkal hal-hal yang buruk agar manusia didalam kehidupannya mampu mengendalikan nafsu yang menguasai diri manusia.
 - b. *Maning Suci* (membersihkan diri/jiwa), Pelaksanaan *maning suci* dilaksanakan di sungai (laut) dengan menggunakan air laut tempat *basturen* tersebut dilaksanakan, dan anak yang akan diupacarai pada *Basaturen* ini diwajibkan mengenakan kain putih pada saat mandi (tapi ini pada zaman dahulu) sekarang seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman semakin modern kain putih tidak lagi diwajibkan untuk digunakan pada saat upacara *maning suci*, melainkan dibebaskan memakai kain apapun yang penting bisa menutupi badan ketika mandi.
- 2) Perubahan dalam Pelaksanaan Tradisi Basaturen dari waktu ke waktu
- Tradisi *basaturen* di desa Labuhan

Bontong ini juga mengalami beberapa perubahan dan perkembangan (*Eksistensi*) dari zaman dahulu hingga ke masa sekarang yakni terdapat pada nasi ketan untuk sesaji yang disiapkan, misalnya dahulu harus diberi warna secara penuh pada nasi namun sekarang tidak perlu cukup hanya memberi setitik pewarna pada nasi dengan menggunakan pewarna makanan, nasi warna hitam biasanya menggunakan arang, warna kuning menggunakan kunyit, warna merah menggunakan pewarna makanan sedangkan untuk warna putih warna asli nasi.

3) Kepercayaan di kalangan masyarakat pesisir Desa Labuhan Bontong

Keyakinan masyarakat terhadap manfaat setelah melaksanakan tradisi ini sangat relevan dengan manfaat yang diterima oleh yang melaksanakannya. Seperti berdoa dan berharap agar disembuhkan dari penyakit lalu mengucapkan nazar untuk melakukan tradisi ini sehingga setelah dilakukan mereka mendapatkan hasilnya. Ada juga yang mengharap keturunan lalu berucap akan melakukan *Basaturen* setelah itu diberikan keturunan. Sampai ada juga bernazar agar hasil panen mereka melimpah ruah dan ternyata benar hasilnya melimpah maka mereka membayar nazarnya dengan melaksanakan *Basaturen*. Sehingga keyakinan ini sangat melekat pada diri masyarakat bukan karena mereka meyakini bahwa air laut yang memberikan semua itu, tetapi mereka tetap yakin bahwa Allah yang berkehendak atas semua itu namun

dengan cara seperti ini.

Konstruksi Tradisi Budaya Basaturen Pada Masyarakat Pesisir di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano

Konstruksi masyarakat terhadap tradisi *Basaturen* masih kental dan melekat pada diri masyarakat. Bisa dilihat dari perilaku masyarakat yang selalu mengikuti dan melakukan tradisi ini sampai saat ini. Ritual *Basaturen* termasuk dalam salah satu unsur budaya yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Ritual *Basaturen* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

1) Interaksi sosial masyarakat

Sebelum melaksanakan tradisi *basaturen* ini tentu ada yang perlu disiapkan, baik itu dari makanan (*sesaji*) yang diperlukan maupun peralatan yang akan digunakan. Pada saat ini semua keluarga berdiskusi dari jauh-jauh hari untuk menyediakan apapun yang diperlukan nantinya. Sehingga saat waktu pelaksanaan tiba tidak ada satupun yang terlupakan. Karena dalam tradisi *basaturen* ini dipercaya jika salah satu syarat ataupun tahapan dari proses tradisi ini terlewatkan atau terlupakan maka akan menimbulkan hal buruk bagi keluarga.

2) Pengaruh garis keturunan

Pelaksanaan tradisi *basaturen* ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam suatu keluarga, sehingga tradisi ini sangat erat kaitannya dengan garis keturunan. Keluarga yang tidak bisa meninggalkan atau melupakan tradisi *basaturen* ini biasanya keluarga memiliki nenek moyang dar keturunan bugis Makassar, Sulawesi Selatan. Jika keluarga dari keturunan ini dengan sengaja meninggalkan atau

melupakan ritual ini maka dipercaya akan mendatangkan mala petaka bagi keluarga mereka.

3) Pengaruh nilai dan norma dalam bentuk tindakan masyarakat

Masyarakat memaknai tradisi *basaturen* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta hal-hal yang dianggap baik. Kepercayaan terhadap ritual seringkali dianggap menyimpang terutama jika sudah menyangkut.

Analisis Teori

1) Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tipe tindakan sosial masyarakat Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano terhadap tradisi *Basaturen* adalah sebagai berikut. Pertama, tindakan tradisional merupakan suatu tindakan sosial yang ditentukan oleh kebiasaan, adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun tanpa henti. Tindakan seperti ini biasanya dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih melekat, sehingga dalam melakukan tindakan ini mereka tidak pernah mengkritik atau mencari tahu terlebih dahulu. Hal seperti itu menyebabkan terjadinya kebiasaan yang selalu dilestarikan hingga sekarang. Sehingga hal ini sejalan dengan pemikiran Max Weber bahwa urusan agama, namun di sisi lain ritual merupakan wujud pelestarian budaya. Dapat dikatakan sebagai syarat karena yang dilakukan sejak turun temurun dari generasi ke generasi sehingga timbul anggapan bahwa pelaksanaan ritual harus dilaksanakan, terutama di desa Labuhan Bontong yang masih memegang teguh kebudayaannya. Suatu tindakan akan dikatakan berhasil apabila tindakan tersebut benar-benar

diarahkan pada individu atau orang lain.

Kedua, tindakan berorientasi tujuan merupakan suatu tindakan sosial yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dengan upaya yang mereka lakukan. Harapan atau niat yang mereka inginkan tersebut digunakan sebagai kondisi atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian ini masyarakat desa Labuhan Bontong memiliki perilaku yang memang memiliki tujuan, artinya ketika mereka melakukan tradisi Basaturen ini mereka percaya bahwa ada manfaat dan hasil yang akan mereka terima nantinya. Sehingga beberapa masyarakat yang masih kental kepercayaannya terhadap tradisi ini pasti akan tetap melakukannya.

Ketiga, tindakan sosial berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, mereka melakukan suatu tindakan karena ada tujuan yang ingin dicapai. Masyarakat desa Labuhan Bontong beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik benar dan tidak merugikan orang lain dilihat dalam ukuran dan nilai masyarakat setempat. Mereka berpikir bahwa apa yang mereka lakukan akan memberikan dampak yang baik terhadap tujuan-tujuan mereka.

Keempat, tindakan efektif merupakan suatu tindakan sosial yang didasari oleh spontanitas atau reflek berdasarkan perasaan atau emosi. Tindakan efektif dalam penelitian ini adalah segala bentuk tindakan emosional yang mendorong para masyarakat mengikuti ritual tradisi Basaturen ini. Kebiasaan dalam mengikuti ritual tradisi Basaturen sejak zaman dulu akan muncul keyakinan yang kuat, yang

muncul akibat hal-hal yang telah dipercaya oleh masyarakat sehingga mereka dapat secara yakin melakukan kebiasaan tersebut.

2) Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger)

Dalam penerapan konstruksi sosial ada 3 bentuk yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berikut ini adalah bentuk konstruksi sosial dalam penelitian ini :

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi dalam pandangan Berger memfokuskan tindakan manusia sebagai bagian dari ide dan gagasan yang kemudian membentuk tindakan. Masyarakat Desa Labuhan Bontong melihat dan memaknai laut sebagai sesuatu yang dapat memberikan keberkahan serta bagian dari mereka sebagai manusia yang bergantung hidup kepada hasil laut. Masyarakat terus membentuk dan membangun interaksi dengan yang lain dengan tujuan untuk membentuk realitas sosial diantara mereka. Dalam hal ini setidaknya ada beberapa proses eksternalisasi yang dibentuk oleh masyarakat Desa Labuhan Bontong yaitu pemaknaan tradisi *basaturen* sebagai bagian suatu hal yang harus dilakukan ketika seseorang sudah bernazar.

b. Objektivasi

Setelah melewati proses eksternalisasi maka tahapan berikutnya adalah objektivasi dimana ide dan gagasan yang diekspresikan di awal akan dibentuk agar dapat dirasakan dan dilihat. Pembiasaan yang dimaksudkan Berger adalah proses dimana masyarakat akan mulai terbiasa dan paham tentang hal-hal yang terus berulang sehingga dapat diterima dan dijalani. Kebudayaan merupakan hal yang konkrit yang memerlukan banyak tahapan

dalam proses penerimaan oleh orang banyak. Proses pelembagaan dari objektivasi memerlukan perhatian agar nilai dan norma yang ada dalam tradisi *basaturen* yang dilakukan oleh tetua dari keluarga agar dapat diterima dengan baik oleh setiap masyarakat.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Masyarakat mulai menerima pemaknaan nilai dan norma dari kebudayaan. Mereka mulai memahami bahwa hal tersebut adalah bagian integral dari diri mereka. Karena telah terjadi internalisasi maka masyarakat akan secara langsung paham bahwa tradisi *basaturen* adalah bagian dari identitas sosial mereka.

Kesimpulan

Eksistensi tradisi *basaturen* pada masyarakat desa Labuhan Bontong mencerminkan pelaksanaan tradisi dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat atas hajat-hajat mereka. Dari waktu ke waktu terdapat perubahan yang terjadi pada tradisi *basaturen*, Perubahan pada nasi ketan yang digunakan, perubahan pada jasa penggunaan *sandro* (dukun), perubahan pada alat digunakan saat mandi suci Perubahan pada peletakan sesaji. Keyakinan masyarakat yang kental terhadap tradisi *basaturen* yang diyakini keberadaan pengaruh dan manfaatnya mengakibatkan masyarakat akan terus melaksanakan dan mempertahankan tradisi ini bahkan mewarisi kepada generasi berikutnya.

Konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi *basaturen* masih erat

kaitannya dengan keyakinan mereka terhadap manfaat yang mereka terima. Sebelum proses tradisi berlangsung antar anggota keluarga dengan tetua mendiskusikan apa saja persediaan yang diperlukan serta peralatan yang akan digunakan saat proses tradisi dimulai. Eksternalisasi, masyarakat memaknai *basaturen* ini sebagai identitas mereka menjadi masyarakat pesisir yang keseharian hidup mereka bergantung pada hasil laut. Sehingga dari keyakinan tersebut masyarakat melakukan objektivasi melalui pelaksanaan tradisi ini dalam keluarga dengan cara memberi penghormatan pada leluhur sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui air laut. Internalisasi masyarakat dari waktu ke waktu yang menjadikan tradisi ini sebagai sebuah ritual berulang yang dilaksanakan secara turun-temurun.

Daftar Pustaka

- Andriani, Maritfa Nika; ALI, Mohammad Mukti. *Kajian eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2013, 2.2: 25s2-269.
- Arifin, Syamsul. *Tradisi Bayar Niat Dalam Keberagamaan Masyarakat Desa Sapugara Bree, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat*. Bs Thesis.
- Hamda, Normina. "Masyarakat dan Sosialisasi." *ITTIHAD* 12.22 (2017): 107-115.
- Martim Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme* (Kierkegaard, Sartre, Camous), Celeban Timur UH III/ 548. Yogyakarta 55167
- Meleong , LEXY J. 2020 . *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manuaba, P. 2008. Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Journal Unair*. 21

(03):221-230

- Ngangi, Charles R. "*Konstruksi sosial dalam realitas sosial.*" *Agri- Sosioekonomi* 7.2 (2011): 1-4.
- Setiawati, L. A., Jahiban, M., & Ismail, M. (2019). *Ritual Basaturen pada Masyarakat Samawa di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Besar. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2).
- Sigit, Bakauni. *Persepsi Masyarakat Muslim Semidang Alas Seluma Terhadap Tradisi Beniat Dan Nazar*. Diss. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.